

Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat di UPT Puskesmas Namorambe Tahun 2024

Angga Dwi Prasetyo, Ni'matul Ulya Dalimunthe, Indah Doanita Hasibuan, Alif Araafi, Tengku
Muhammad Faris Nur-Fikri, Saidana Wahyudi Putra MS

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Medan
Email: anggaaa11122@gmail.com

Abstrak

Kesehatan menjadi satu dari sekian aspek penting untuk pembangunan manusia, oleh karena itu perlunya meningkatkan tingkat Kesehatan masyarakat. Salah satu tujuan pengelolaan obat ialah untuk melaksanakan pengendalian mutu pelayanan Kesehatan, sehingga perlunya pengelolaan obat yang baik. Studi kali ini bertujuan guna mengevaluasi manajemen pengelolaan obat di UPT Puskesmas Namorambe. Dengan metode penelitian bersifat deskriptif observasi yang menggunakan instrument penelitian berbentuk checklist observasi dalam penangamatan langsung. Adapun sampel pada penelitian ini adalah bagian kefarmasian di UPT Puskesmas Namorambe. Hasil dari penelitian yang dilakukan mendapatkan nilai 100% sempurna dari seluruh lembar penilaian, dengan begitu berdasarkan nilai yang didapat maka pengelolaan obat di UPT Puskesmas Namorambe berlangsung baik dan benar. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah Kefarmasian di UPT Puskesmas Namorambe menjalankan semua bagian pengelolaan obat dengan baik dan benar pada kegiatan pemantauan, pencatatan dan pelaporan, pendistribusian, penyimpanan, penerimaan, permintaan, perencanaan, dan juga kegiatan evaluasi. Saran pada UPT Puskesmas Namorambe agar selalu tetap mempertahankan kelayakan dalam pengelolaan obat yang sudah berlangsung dengan baik dan benar, sehingga masyarakat akan mendapat pelayanan yang optimal.

Kata Kunci: Manajemen, Obat, Puskesmas

Abstract

Health is one of the important aspects for human development, therefore it is necessary to improve the level of public health. One of the objectives of drug management is to implement quality control of health services, so that good drug management is needed. This study aims to evaluate drug management at the UPT Namorambe Health Center. With a descriptive observational research method that uses a research instrument in the form of an observation checklist in direct observation. The sample in this study was the pharmacy department at the UPT Namorambe Health Center. The results of the study obtained a perfect 100% score from all assessment sheets, so that based on the scores obtained, drug management at the UPT Namorambe Health Center was carried out properly and correctly. The conclusion of the study was that Pharmacy at the UPT Namorambe Health Center carried out all parts of drug management properly and correctly in monitoring, recording and reporting, distribution, storage, receipt, request, planning, and evaluation activities. Suggestions for the UPT Namorambe Health Center to always maintain the feasibility of drug management that has been carried out properly and correctly, so that the community will receive optimal service.

Keywords: Management, Medicine, Community Health Center

PENDAHULUAN

Satu dari sekian aspek penting dalam pembangunan manusia adalah kesehatan.

Oleh karena itu, optimalnya tingkat Kesehatan seseorang atau masyarakat di suatu daerah, dapat meningkatkan

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 18 Januari 2025, Accepted 28 Juni 2025, Published 30 Juni 2025

kemampuan dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Sehingga, bisa berdampak dalam peningkatan mutu SDM yang berperan dalam pembangunan [1].

Puskesmas merupakan singkatan dari Pusat Kesehatan Masyarakat yang menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota mempunyai tugas melaksanakan pembinaan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas. (Permenkes, 2016). Puskesmas berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan penting bagi masyarakat yang dilayaninya. Mereka bertindak sebagai fasilitator inisiatif kesehatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan memberdayakan individu untuk menerapkan gaya hidup yang lebih sehat, yang pada akhirnya memungkinkan mereka mencapai kesehatan yang optimal [2].

Menurut Azrul Azwar Puskesmas adalah suatu kesatuan organisasi fungsional yang langsung memberikan pelayanan secara menyeluruh kepada masyarakat dalam suatu wilayah kerja tertentu dalam bentuk usaha-usaha kesehatan pokok [3]. Dalam sebuah Puskesmas, untuk menjalankan usaha-usaha pokok kesehatan tidak terlepas dari penggunaan obat-obatan dan bagian yang menangani obat-obatan merupakan bagian dari Kefarmasian. Layanan kefarmasian mencakup dukungan langsung bagi pasien terkait kebutuhan kefarmasian mereka.

Tujuan layanan ini adalah tersedianya obat setiap saat dibutuhkan baik mengenai jenis, jumlah, maupun kualitas secara efektif dan efisien [4]. Sediaan farmasi tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk bahan obat, obat-obatan, pengobatan tradisional, dan produk kosmetik [2].

Manajemen obat mencakup berbagai kegiatan komprehensif dalam layanan kesehatan, yang meliputi pelaporan, pencatatan, pendistribusian, penyimpanan, penerimaan, permintaan, perencanaan, serta pelaksanaan pemantauan dan evaluasi. Bertujuan memajemen obat untuk menjamin bahwa obat yang efektif dan efisien dapat diakses dan terjangkau, melaksanakan pengendalian mutu pelayanan Kesehatan, meningkatkan kemampuan pelayanan Kesehatan, dan untuk menyelenggarakan informasi manajemen yang ada [5].

Dalam manajemen obat terdapat asas kreativitas, yang menjelaskan tentang alternatif tindakan dan solusi untuk mengatasi masalah yang terkait dengan tugas manajerial dan operasional, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi [6]. Dengan asas kreativitas ini mendorong adanya tindakan alternatif dalam menjalankan proses-proses manajemen obat. Salah satu alternatif yaitu adanya standar kefarmasian berupa formulir-formulir dan laporan yang di

keluarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2017 tentang Standar Layanan Kefarmasian di Puskesmas. Alternatif tersebut memiliki tujuan yaitu sebagai salah satu upaya penguatan layanan primer.

Penilaian manajemen obat di pusat kesehatan sangat penting, karena memegang peranan penting dalam keberhasilan operasional secara keseluruhan. Perawatan yang efektif bergantung pada manajemen obat yang baik, yang membantu mencegah kesalahan perhitungan dan praktik yang tidak rasional. Oleh karena itu, penerapan manajemen obat yang tepat sangat penting. Mengingat hal ini, peneliti bermaksud untuk mengevaluasi praktik manajemen obat di UPT Puskesmas Namorambe.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi tertentu secara objektif, sedangkan penelitian observasional melibatkan pengumpulan data dengan mengamati secara saksama subjek yang dimaksud. Analisis data dilakukan dengan membandingkan indikator manajemen pengelolaan obat dengan keadaan yang sebenarnya.

Adapun sampel dalam penelitian adalah bagian kefarmasian di UPT Puskesmas Namorambe. Dengan instrument penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi berupa checklist observasi standar layanan farmasi di puskesmas sesuai dengan Permenkes No 74 Tahun 2017 dalam pengamatan langsung. Hasil checklist yang diperoleh diberikan skor dengan menggunakan skala Guttman dan selanjutnya diberi kriteria yaitu Sangat Baik (81%-100%), Baik (61%-80%), Cukup Baik (41%-60%), Kurang Baik (21% -40%), Sangat Kurang Baik (0%-20%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Perencanaan Obat

No	Standar Perencanaan Obat	Ya	Tidak
1.	Proses seleksi dengan mempertimbangkan Pola penyakit	√	
2.	Pola konsumsi	√	
3.	Pola kombinasi	√	
4.	Sediaan Farmasi periode sebelumnya	√	
5.	Data mutase sediaan farmasi	√	
6.	Rencana pengembangan	√	
7.	Pemilihan obat mengacu pada DOEN	√	
8.	Pemilihan obat mengacu Pada Formularium Nasional	√	
	Skor empiric		8
	% implementasi		100%

Berdasarkan tabel 1. diperoleh

hasil bahwa perencanaan obat di UPT Puskesmas Namorambe telah sesuai standar yaitu 100% yang berarti masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Pengadaan Obat

No	Standar Pengadaan Obat	Ya	Tidak
1.	Membuat LPLPO secara rutin setiap bulan	√	
2.	Mengajukan LPLPO ke Dinas Kesehatan Kabupaten Skor empiric	√	2
% implementasi		100%	

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil bahwa pengadaan obat di UPT Puskesmas Namorambe telah sesuai standar yaitu 100% yang berarti masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 3. Hasil Observasi Penerimaan Obat

No	Standar Penerimaan Obat	Ya	Tidak
1.	Penerimaan oleh Apoteker/TTK/Penanggun gjawab ruang farmasi	√	
2.	Nama obat	√	
3.	Pemeriksaan kadaluwarsa Obat	√	
4.	Jumlah sediaan	√	
5.	Bentuk fisik sediaan	√	
6.	Nomor batch	√	
7.	Kemasan obat Skor empiric	√	7
% implementasi		100%	

Berdasarkan tabel 3. diperoleh hasil bahwa penerimaan obat di UPT Puskesmas Namorambe telah sesuai standar yaitu 100% yang berarti masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 4 . Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Penyimpanan Obat

No	Standar Penyimpanan Obat	Ya	Tidak
1.	Luas Gudang minimal 3x4 m	√	
2.	Terdapat rak/lemari dalam jumlah cukup untuk memuat sediaan farmasi	√	
3.	Jarak antara barang yang diletakkan di posisi tertinggi dengan langit-langit minimal 50 cm	√	
4.	Langit-langit tidak bocor	√	
5.	Terdapat ventilasi	√	
6.	Ruang bebas dari serangga dan bintang pengganggu	√	
7.	Terdapat system pendingin yang dapat menjaga suhu ruangan dibawah 25 Celcius	√	
8.	Tersedia alat pemantauan suhu	√	
9.	Pengeluaran obat berdasarkan system FIFO dan FEFO	√	
10.	Penyimpanan berdasarkan bentuk sediaan, kelas terapi dan alfabetis	√	
11.	Ruang penyimpanan bersih dan rapi	√	
12.	Sediaan disimpan dalam wadah asli pabrik Penyimpanan Obat Khusus	√	
13.	Lemari pendingin untuk penyimpanan obat tertentu	√	
14.	Terdapat thermometer internal dan eksternal	√	

	pada lemari pendingin	
15.	Obat high alert disimpan terpisah	√
Penyimpanan Narkotika dan Psikotropika		
17.	Penyimpanan narkotika di lemari khusus dan secara terpisah	√
18.	Penyimpanan psikotropika di lemari khusus dan secara terpisah	√
19.	Lemari khusus terbuat dari bahan yang kuat	
20.	Lemari khusus tidak mudah dipindahkan	√
21.	Lemari khusus narkotika memiliki 2 (dua) kunci yang berbeda	√
22.	Lemari khusus ditempatkan di tempat yang aman dan tidak terlihat oleh umum	√
23.	Kunci khusus dikuasai oleh apoteker penanggung jawab/apoteker yang ditunjuk dan pegawai lain yang dikuasakan	√
Skor empiric	23	
% implementasi	100%	

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil bahwa penyimpanan obat di UPT Puskesmas Namorambe menunjukkan nilai 100% yang artinya masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 5. Hasil Observasi Pendistribusian Obat

No	Standar Pendistribusian Obat	Ya	Tidak
1.	Sub unit pelayanan kesehatan di dalam lingkungan Puskesmas	√	
2.	Puskesmas pembantu	√	
3.	Puskesmas keliling	√	

4.	Posyandu	√
5.	Polindes	√
6.	Pemberian obat sesuai resep yang diterima (floor stock)	√
7.	Pemberian obat per-sekali minum (dispensing dosis)	√
	Skor empiric	7
	% implementasi	100%

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil bahwa pendistribusian obat di UPT Puskesmas Namorambe menunjukkan nilai 100% yang artinya masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 6. Hasil Observasi Pengendalian dan Pemusnahan Obat

No	Standar Pendistribusian Obat	Ya	Tidak
1.	Kartu stock	√	
2.	Pencatatan obat hilang, rusak dan kadaluwarsa	√	
3.	Melakukan pencatatan keluar dan masuknya obat	√	
4.	Melakukan perhitungan stok optimum	√	
5.	Melakukan perhitungan stok pengaman (safety stock)	√	
7.	Melakukan evaluasi kesesuaian permintaan dan penerimaan obat	√	
8.	Dilihat dari sisa stok dan pemakaian sebelumnya	√	
Standar Pemusnahan Obat			
9.	Pemusnahan obat dilakukan sesuai dengan ketentuan	√	
10.	Perencanaan dan pelaksanaan pemusnahan obat dilaporkan kepada Dinas Kabupaten/Kota	√	

11. Terdapat berita acara untuk kegiatan pemusnahan obat yang ditanda tangani oleh pelaksana pemusnahan dan saksi dari Balai Besar/Balai POM atau Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota	✓	11
% implementasi		100%

Berdasarkan tabel 6. didapatkan hasil bahwa pengendalian dan pemusnahan obat di UPT Puskesmas Namorambe menunjukkan nilai 100% yang artinya masuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 7. Hasil Observasi Pencatatan dan Pelaporan Obat

No	Standar Pendistribusian Obat	Ya	Tidak
1.	Mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran obat di puskesmas	✓	
2.	Tersedia kartu stok di ruang obat	✓	
3.	Tersedia rekapan harian penggunaan obat di ruang obat	✓	
4.	Tiap lembar kartu stok hanya mencatat satu jenis obat dari satu sumber anggaran	✓	
5.	Pencatatan dilakukan secara rutin setiap kali mutasi	✓	
6.	Melaporkan obat yang rusak atau kadaluwarsa	✓	
	Skor empiric	6	
	% implementasi	100%	

Berdasarkan tabel 7. didapatkan hasil bahwa pencatatan dan pelaporan obat di UPT Puskesmas Namorambe menunjukkan nilai 100% yang artinya masuk dalam kategori sangat baik.

Perencanaan Obat

Hasil pengamatan dari UPT Puskesmas Namorambe menunjukkan bahwa pelaksanaan perencanaan pengobatan sudah baik, dengan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi yaitu 100%. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Memiliki tujuan utama perencanaan obat adalah untuk memperkirakan secara akurat jenis dan jumlah obat yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, meningkatkan penggunaan obat yang rasional, dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat secara keseluruhan. Proses perencanaan kebutuhan obat sangat mempengaruhi ketersediaan obat di Puskesmas, sebab proses perencanaan obat bertujuan untuk mendapatkan jenis dan jumlah obat yang tepat sesuai dengan kebutuhan untuk menghindari terjadinya kekosongan obat, apabila kebutuhan obat di Puskesmas tidak direncanakan dengan baik maka akan terjadi kekosongan atau kelebihan obat yang dibutuhkan [7].

Untuk memastikan bahwa pengobatan sesuai dengan pola penyakit yang ada di masyarakat, UPT Puskesmas Namorambe

menggunakan metode morbiditas. Pendekatan ini mempertimbangkan masalah kesehatan yang ada di wilayah puskesmas dengan mempertimbangkan secara cermat persediaan obat yang ada. Selain itu, puskesmas menggunakan metode konsumsi yang didasarkan pada kebutuhan obat yang diamati pada tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan di UPT Puskesmas Namorambe menunjukkan bahwa perencanaan obat berpedoman pada Formularium Nasional. Untuk memfasilitasi proses ini, telah dibentuk Tim Perencanaan Obat Terpadu (TPOT) yang terdiri dari seorang apoteker dan seorang asisten apoteker. Pembentukan tim TPOT bertujuan untuk menghilangkan tumpang tindih anggaran, meningkatkan akurasi penilaian kebutuhan obat, dan meningkatkan optimalisasi sumber daya keuangan. Tim ini akan secara sistematis mengoordinasikan kebutuhan puskesmas sepanjang tahun dengan Dinas Kesehatan, sekaligus menyediakan data yang komprehensif melalui laporan penggunaan dan formulir permintaan obat.

Pengadaan Obat

Pengadaan obat yang efektif harus bisa menjamin jumlah, ketersediaan, dan waktu yang tepat dengan harga yang terjangkau dan sesuai standar mutu serta memiliki [8]. Sedangkan tujuan dari pengadaan obat yaitu untuk memenuhi kebutuhan obat di setiap unit pelayanan kesehatan sesuai dengan pola penyakit di wilayah kerja puskesmas [9]. Dalam

memenuhi kebutuhan obat di suatu unit kerja puskesmas biasanya menggunakan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO).

Berdasarkan hasil penelitian, permintaan di UPT Puskesmas Namorambe masuk dalam kategori sangat baik, yakni mencapai 100%. Permintaan obat di fasilitas ini diajukan setiap tiga bulan. Proses pengajuan dikelola oleh petugas pengelola obat yang ditunjuk dan bekerja atas persetujuan kepala puskesmas. Setelah disetujui, permintaan diteruskan ke dinas kesehatan melalui Instalasi Farmasi Daerah (IFK) dengan format LPLPO. Umumnya, seluruh proses mulai dari pengajuan hingga penerimaan obat memakan waktu sekitar satu minggu.

Penerimaan Obat

Penerimaan sediaan farmasi adalah suatu kegiatan dalam menerima sediaan farmasi dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan dengan tujuan agar sediaan farmasi yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan oleh Puskesmas, dan memenuhi persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu [10].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek permintaan di UPT Puskesmas Namorambe dinilai sangat baik dengan skor sempurna 100%. Pengajuan permintaan obat

dilakukan setiap tiga bulan sekali yang diinisiasi oleh petugas pengelola obat di puskesmas. Pengajuan permintaan obat kemudian disetujui oleh kepala puskesmas sebelum diteruskan ke dinas kesehatan melalui Instalasi Farmasi Daerah (IFK) dengan format LPLPO. Estimasi waktu penerimaan obat yang diminta kurang lebih satu minggu.

Penyimpanan Obat

Penyimpanan yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan, pemborosan, serta pengendalian persediaan yang tidak optimal, obat yang rusak dan kadaluarsa dapat berdampak pada efikasi dan keamanan obat bagi pasien (Rugiarti et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana penyimpanan obat di UPT Puskesmas Namorambe telah memenuhi 88% standar yang ditetapkan pada Peraturan yang terkait. Gudang obat berbeda dari area pelayanan disertai dengan mekanisme kunci berganda untuk keamanan tambahan. Selain itu, tempat penyimpanan dilengkapi dengan rak khusus yang menganut sistem inventaris FIFO (First In First Out) dan FEFO (First Expired First Out). FEFO adalah suatu sistem penataan obat berdasarkan masa kadaluwarsanya dapat dikatakan semakin cepat masa kadaluarsa obat maka akan menjadi prioritas untuk dipakai dalam pelayanan. Metode FIFO dan FEFO merupakan metode yang berkesinambungan, karena jika obat yang datang pertama kali maka biasanya expirednya akan lebih dahulu dari pada barang yang baru datang [12]. Untuk menjamin keamanan penanganan

Narkotika dan Psikotropika, tersedia lemari khusus dengan kunci ganda.

Penataan obat dilakukan secara sistematis, yaitu disusun berdasarkan abjad sesuai wujud sediaan, dengan sediaan cair serta sediaan padat dalam keadaan terpisah. Selain itu, gudang dilengkapi dengan ventilasi dan pencahayaan yang memadai, serta alat pemantau suhu dan kelembapan, sehingga dapat mengantisipasi potensi dampak buruk kelembapan yang tinggi terhadap kualitas obat yang disimpan.

Pendistribusian Obat

Pendistribusian obat adalah kegiatan untuk menyalurkan obat yang bermutu dan terjamin serta tepat jenis dan jumlahnya dari gudang obat ke unit pelayanan kesehatan termasuk penyerahan obat ke pasien [13]. Pendistribusian obat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016 dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan perbekalan farmasi di unit-unit pelayanan kesehatan yang berada di wilayah puskesmas. Proses ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti jenis, mutu, jumlah, dan waktu. Berdasarkan pengamatan, UPT Puskesmas Namorambe telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik, yaitu mencapai tingkat kepatuhan 100% terhadap ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan tersebut.

Di UPT Puskesmas Namorambe, kegiatan pendistribusian obat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pendistribusian ke

unit-unit pelayanan dan pendistribusian ke jaringan puskesmas yang lebih luas. Untuk pendistribusian ke unit-unit pelayanan, obat-obatan didistribusikan berdasarkan resep yang diterima (disebut *floor stock*). Namun, puskesmas tidak menerapkan sistem pemberian obat dosis tunggal karena tidak memiliki fasilitas rawat inap yang biasanya menggunakan sistem tersebut.

Pengalihan obat dari puskesmas ke jaringan layanan, termasuk puskesmas pembantu, posyandu, dan klinik kesehatan desa dilakukan melalui LPLPO jaringan layanan puskesmas. Proses ini memerlukan persetujuan dan tanda tangan dari penanggung jawab jaringan layanan dan petugas pengelola obat di puskesmas. Staf puskesmas merencanakan permintaan obat ke Kantor Kesehatan Kabupaten dengan cermat dengan meninjau dan menyelaraskan permintaan dari jaringan layanan, yang kemudian menerima persetujuan akhir dari Kepala Puskesmas.

Pengendalian dan Pemusnahan Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan obat di UPT Puskesmas Namorambe belum memenuhi standar optimal yaitu 100%, yang berarti belum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016. Manajemen logistik obat-obatan terkait erat dengan pengendalian obat-obatan, dengan menganalisis hasil stok opname, pengendalian obat-obatan dapat menjadi dasar untuk perencanaan tambahan [14]. Pengawasan obat

yang efektif di lingkungan puskesmas bertujuan untuk mencegah terjadinya kelebihan stok maupun kekurangan obat. Terkait dengan pengelolaan obat yang rusak atau kadaluarsa, petugas telah melakukan tindakan penyimpanan obat pada tempat yang telah ditentukan dan terpisah dari obat lain. Selain itu, proses pemusnahan obat di UPT Puskesmas Namorambe telah sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam peraturan tersebut. Pelaksanaan pemusnahan obat di UPT Puskesmas Namorambe dilaporkan kepada Dinas Kabupaten Deliserdang dan terdapat juga berita acara untuk kegiatan pemusnahan obat yang ditanda tangani oleh pelaksana pemusnahan dan saksi dari Balai Besar/Balai POM atau Dinas Kesehatan Kabupaten Deliserdang.

Pencatatan dan Pelaporan Obat

Pencatatan dan pelaporan obat adalah suatu kegiatan pelaporan terhadap penggunaan obat dalam proses pengelolaan obat [15]. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 menjabarkan beberapa tujuan utama pencatatan dan pelaporan dalam manajemen kefarmasian. Tujuan tersebut antara lain untuk memberikan bukti bahwa praktik manajemen yang tepat telah diterapkan, menjadi sumber data yang berharga untuk pengaturan dan pengawasan, serta menjadi dasar pelaporan yang komprehensif.

Hasil pengamatan yang dilakukan di UPT

Puskesmas Namorambe menunjukkan bahwa pencatatan dan pelaporan informasi obat telah mencapai tingkat kepatuhan yang mengesankan, yaitu 100%, yang sepenuhnya sesuai dengan ketentuan peraturan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 16.

Di UPT Puskesmas Namorambe, inventaris stok obat diperbarui dengan cermat setiap kali obat diterima atau dikeluarkan dari gudang. Personel yang ditunjuk bertanggung jawab untuk mendokumentasikan transaksi obat selama proses penyimpanan, memastikan pelacakan yang akurat selama distribusi dan penggunaan di UPT Puskesmas Namorambe dan unit layanan afiliasi. Pendekatan yang cermat ini memungkinkan pemantauan stok obat yang tersedia secara efektif. Setiap kartu stok disusun untuk mencatat hanya satu jenis obat dalam urutan abjad, sehingga menyederhanakan proses pencatatan dan pelaporan, dengan setiap entri mencatat kejadian transaksi obat tertentu.

KESIMPULAN

Kajian tentang pengelolaan obat di UPT Puskesmas Namorambe membuahkan hasil yang sangat positif. Setiap aspek yang diteliti, yaitu pemusnahan, pengawasan, penyaluran, penyimpanan, penerimaan, pengadaan, perencanaan, serta pencatatan dan pelaporan, memperoleh nilai sempurna dengan 100%. Hasil tersebut menandakan kalau seluruh aspek pengelolaan obat di puskesmas masuk dalam kategori sangat baik. Siklus PDCA dilakukan sebagai upaya

peningkatan proses pelayanan di UPTD Puskesmas Mekarsari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Roza, E. Elfindri, and A. Almasdi, "Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat Dan Bahan Medis Habis Pakai (Bmhp) Di Dinas Kesehatan Kabupaten Agam Tahun 2020," *J. Ilm. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 05–15, 2020, doi: 10.55542/juiim.v2i1.495.
- [2] Permenkes, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 74 Tahun 2016, vol. 4, no. June. 2016, p. 2016.
- [3] D. N. Effendy, *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Egc. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=KPBnrqVNJIUC>
- [4] E. Oktaviati, N. Fatimah, H. Warnida, S. Tinggi, and I. K. Samarinda, "Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasirumah Sakit Tingkat Ivsamarinda," *Pros. Sekol. Tinggi Ilmu Kesehat. Samarinda*, vol. 1, no. 72, pp. 152–159, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/586>
- [5] S. E. Yuliani, M. Alfarizi, and Almahera, "Manajemen Obat Di Puskesmas: Suatu Studi Literatur," *J. Village Local Community*, vol. 1, no. 1, pp. 47-57. Diakses 10 Juli 2024, 2022, [Online].

- Available:
<https://scientium.co.id/journals/index.php/jvpc/article/download/259/300>
- [6] D. Agustina, Manajemen Perbekalan Kesehatan. 2020.
- [7] Nurlaela, Syarifuddin Yusuf, and Usman, "Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Kabere Kabupaten Enrekang," *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 152–160, 2022, doi: 10.31850/makes.v6i2.774.
- [8] F. Azha, F. Rizqiyana, O. Listina, and A. Fahamsya, "EVALUASI PERENCANAAN DAN PENGADAAN OBAT DI PUSKESMAS KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL TAHUN 2023 EVALUATION OF MEDICATION PLANNING AND PROCUREMENT AT PUSKESMAS KEDUNGBANTENG OF TEGAL REGENCY IN 2023," pp. 109–115, 2024.
- [9] T. Alisah, "Evaluasi Perencanaan dan Pengadaan Obat di Puskesmas Kagok Semarang," p. viii, 2022, [Online]. Available:
<http://repository2.unw.ac.id/2316/6/KS>
RIPSI PDF - Tindak Alisah Alisah.pdf
- [10] N. Noorhidayah, H. K. Inayah, and A. S. Rahayu, "Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Landasan Ulin Tahun 2021," *An-Nadaa J. Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 1, p. 58, 2022, doi: 10.31602/ann.v9i1.7058.
- [11] N. D. Rugiarti, A. N. Hidayati, D. Medisa, and D. A. Nugraheni, "Evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas 'X' Kabupaten Sleman," *J. Ilm. Farm.*, vol. 17, no. 1, pp. 74–79, 2021, doi: 10.20885/jif.vol17.iss1.art8.
- [12] N. Anisah, S. L. Yunita, and I. Ratna Hidayati, "Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas X Provinsi Kalimantan Selatan," *J. Syifa Sci. Clin. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–2, 2023, doi: 10.37311/jsscr.v5i1.17046.